

Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional dengan Tingkat Stres Pada Remaja

Bagus Dwi Cahyono, Dwining Handayani, Ida Zuhroidah
Universitas Jember Kampus Pasuruan

Email: bagusdwi.akper@unej.ac.id

Abstrak: Stres yang dialami oleh remaja salah satunya adalah perkembangan. Tugas perkembangan remaja difokuskan upaya meninggalkan sikap dan perilaku masa anak-anak dan menuju masa dewasa. Sehingga, tugas perkembangan emosional remaja menjadi salah satu sumber stresor pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja siswa kelas X SMK Sakinah Pasuruan. Studi observasional menggunakan desain *cross-sectional* dilakukan pada remaja SMK Kesehatan Sakinah Pasuruan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan total sebanyak 222 orang responden dan dibagi dalam setiap kelas dan program. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi (ρ) sebesar -0,519. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja siswa kelas X akuntansi SMK Sakinah Pasuruan dengan tingkat korelasi sedang dan hubungan yang terbalik. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar menggunakan desain dengan pengukuran yang lebih objektif, instrumen yang lebih spesifik dan objektif, dan diterapkan pada fase perkembangan yang lain.

Kata kunci: tugas perkembangan emosional, stres, remaja.

Copyright © 2019 Jurnal Citra Keperawatan
Politeknik Kesehatan Banjarmasin
All rights reserved

Corresponding Author :

Bagus Dwi Cahyono,
Universitas Jember Kampus Pasuruan
Email : bagusdwi.akper@unej.ac.id

Abstract: One of the stress experienced by adolescents is development. Adolescent development task focused in efforts to leave the attitude and behaviour of the childhood to adulthood. Thus, the task of adolescent emotional development became one of the sources stressor in adolescents. This study aims to know the relationship between the fulfillment of emotional development task with levels of stress in SMK Sakinah Pasuruan's adolescents. Observational studies using cross-sectional design conducted to adolescents in SMK Sakinah Pasuruan. The sampling technique used is stratified random sampling with a total of 222 respondents and divided in each class and program. Results showed the correlation value is -0.519. This study concluded there is a relationship between the fulfillment of emotional development task with level of stress in SMK Sakinah Pasuruan's adolescents by moderate level in correlation and inverse relationship. Based on these results, it is recommended to use design with a more objective measurement, instrument which is more specific and objective, and applied to other development phases.

Keywords: emotional development tasks, stress, adolescents

PENDAHULUAN

Stress adalah perasaan terbebani ketika suatu masalah tidak bisa ditanggung oleh seseorang. Secara alamiah tubuh merespon dengan cara memberi alarm waspada, yaitu hormon mulai dikeluarkan sehingga menyebabkan jantung berdegup kencang, *respiratory rate* naik, dan terjadi peningkatan energi. Hal ini dinamakan respon *fight* atau *flight*. Beberapa macam stress bersifat normal dan bermanfaat bagi tubuh manusia. Stress dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam bekerja. Sebagai contoh, stress dapat membantu seseorang dalam memenangkan lomba atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat waktu. Tapi apabila stress terjadi terlalu lama dan berat, stress dapat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti terjadinya gejala sakit kepala, sakit perut, sakit punggung dan susah tidur. Stress juga bisa menurunkan sistem imun seseorang, sehingga orang tersebut mudah sekali terjangkit penyakit. Jika seseorang sudah tidak sehat, maka stress membuat keadaan tubuh lebih buruk. Stress dapat membuat seseorang tersebut gelisah, mudah marah, dan tegang. Hubungan kerja atau pertemanan seseorang bisa terancam karena stress. Penurunan kualitas kerja atau aktifitas sekolah dapat ditemukan pada pegawai dan pelajar yang mengidap stress. Salah satu akibat stress yang paling sering yaitu hipertensi (Healthwise, 2009).

Stress tidak semuanya merugikan, stress memberikan energi dan menjaga perilaku berorientasi tujuan, meskipun stress yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan fisik (Simuforosa, 2012). Menurut model biopsikososial yang dikemukakan George Engel, menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial, sehingga kesulitan pada aspek-aspek tersebut dapat berdampak negatif terhadap semuanya. Ketidakmampuan untuk mengatasi stress dengan adekuat telah dimasukkan dalam faktor penting dalam munculnya *onset* dan perburukan dari banyak gangguan, dari depresi sampai *irritable bowel syndrome* (IBS) (Lee *et al.*, 2011).

Remaja adalah periode perkembangan ketika anak mungkin sangat rentang terhadap efek negatif dari stress. Data dari *National Youth Risk Behavior Survey* menunjukkan bahwa 8,5% dari remaja telah mencoba bunuh diri, 29% merasa sedih atau putus asa, 45% telah menggunakan alkohol dalam sebulan, dan 22% telah menggunakan

ganja. Gejala gangguan jiwa telah dikaitkan dengan efek negatif stres. Jika masalah ini tidak ditangani, remaja beresiko terhadap kesehatan fisik dan mental yang berpengaruh pada masa remaja (Suldo *et al.*, 2008).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Perilaku beresiko yang mempengaruhi masalah kesehatan remaja meliputi tumbuh kembang (perubahan fisik dan psikososial), gizi, penyalahgunaan NAPZA, dan kesehatan reproduksi termasuk Infeksi Menular Seksual (IMS)/ Infeksi Saluran reproduksi (ISR) dan HIV/AIDS (Depkes RI, 2008). Prevalensi gangguan kesehatan jiwa pada anak dan remaja cenderung meningkat sejalan dengan permasalahan kehidupan dan kemasyarakatan yang semakin kompleks (Ambarwati dan Nasution, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Mei 2018 di SMK Sakinah Pasuruan, bahwa data yang diperoleh dari BK satu bulan yang lalu terdapat 20 orang remaja ditemukan 5 orang remaja dengan tingkat stres normal, 9 orang remaja dengan tingkat stres yang ringan, dan 6 orang remaja dengan stres yang sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat stres yang beragam dari stres yang normal sampai sedang. Untuk mengatasi masalah tersebut remaja dituntut memiliki kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan dalam menjalin interaksi sosial untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Para remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi atau berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas (Kusumaningrum *dkk.*, 2011).

Salah satu sumber stres (stresor) yang terjadi pada seseorang individu adalah perkembangan. Sumber stres merupakan cara pandang buruh terhadap sumber stres yang ditimbulkan dari lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga. Di lingkungan pekerjaan seperti merasa tertekan dengan kondisi lingkungan fisik seperti luas ruangan, pertukaran udara, pencahayaan, dan di lingkungan keluarga seperti merasa tertekan dengan tuntutan keluarga untuk waktu berkumpul bersama dan liburan bersama. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sumber stres dimodifikasi dari instrumen yang disusun oleh Koswara (2009).

Havigrust (dalam Ali, 2008) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku

kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2008) adalah berusaha untuk mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan dan memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Keperawatan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan di Indonesia turut menentukan dalam menanggulangi masalah kesehatan jiwa anak dan remaja. Perawat merupakan kelompok mayoritas tenaga kesehatan dan mempunyai kesempatan 24 jam dalam memberi pelayanan atau asuhan keperawatan, baik langsung maupun tidak langsung kepada anak dan remaja dalam tiap tatanan pelayanan pada masyarakat. Kontribusi keperawatan jiwa akan memaksimalkan jika perawat menggunakan metode penyelesaian masalah yang disebut dengan proses keperawatan dalam asuhan keperawatan yang diberikan kepada anak, remaja, dan keluarganya. Disinilah peran penting perawat komunitas dalam memberikan promosi kesehatan jiwa melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Ambarwati dan Nasution, 2012).

Pemahaman perawat tentang perkembangan merupakan perspektif yang unik untuk menolong remaja dan antisipasi orang tua serta coping stres pada remaja. Aktivitas perawat, terutama pendidikan, dapat meningkatkan perkembangan yang sehat. Aktivitas ini dapat dilakukan pada lingkungan yang beragam dan dapat ditujukan pada remaja, orang tua, atau keduanya. Misalnya, perawat mengadakan seminar di SMK untuk memberikan saran praktis untuk penyelesaian masalah yang menjadi perhatian sebagian besar pelajar. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa tingkat stres yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh pemenuhan tugas perkembangan emosi yang menjadi salah satu faktor penting selain tugas perkembangan yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja siswa kelas X akuntansi di SMK Sakinah Pasuruan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. peneliti mencari hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja sekolah menengah kejuruan, dengan satu kali pengukuran dalam waktu yang bersamaan.

Tempat penelitian ini adalah di SMK Kesehatan Sakinah Pasuruan Kabupaten Pasuruan. Populasi sebagai subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Kesehatan Sakinah Pasuruan kelas X, dengan jumlah 113. Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini dari populasi sebanyak 113 setelah melalui rumus slovin menjadi sebanyak 88,11 dibulatkan menjadi 88 sampel.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner untuk variabel pemenuhan tugas perkembangan emosional dan menggunakan kuesioner DASS21 untuk variabel tingkat stress.

Analisa data pada penelitian ini adalah analisa statistik nonparametrik yaitu uji *Spearman Rank* dibantu dengan program *SPSS 20.0 for Windows*, Uji korelasi *Spearman Rank* tersebut digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frek	persen
15 thn	11	12,5%
16 thn	71	80%
17 thn	6	6,8%
Jumlah	88	100%

sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1 di atas maka responden terbanyak berusia 16 tahun dengan jumlah 71 orang atau 80%.

Tabel 2: Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frek	persen
Laki - laki	36	40,9%
Perempuan	52	59,1%
Jumlah	88	100%

sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 di atas maka responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 orang atau 59,1%.

Tabel 3: Distribusi frekuensi Pemenuhan tugas perkembangan emosional siswa SMK

Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional	Frek	persen
Sangat baik	13	14,8%
Baik	64	72,7%
Cukup	7	8%
Kurang	4	4,5%
Jumlah	88	100%

sumber: data primer

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan emosional terbanyak adalah dalam tingkat yang baik sebesar 64 responden atau 72,7%.

Tabel 4: Distribusi frekuensi tingkat stress siswa SMK

Tingkat Stress	Frek	persen
Ringan	9	10,28%
Normal	57	64,8%
Sedang	16	18,2%
Berat	5	5,7%
Sangat berat	1	1,1%
Jumlah	88	100%

sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa siswa SMK mengalami stress tingkat normal yang terbanyak yaitu sebesar 57 responden atau 64,8%. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* didapatkan besar signifikansi adalah 0,00 ($<0,05$), dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Sedangkan besar nilai korelasi (r) antara kedua variabel adalah -0,407 yang berarti korelasi pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres adalah sedang. Nilai tersebut termasuk dalam rentang interval korelasi 0,400 - 0,599 yang berarti korelasi sedang. Nilai korelasi bernilai negatif (-), yang menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan terbalik artinya semakin baik tugas perkembangan emosional siswa maka semakin ringan tingkat stress nya.

Terdapat hubungan terbalik antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja, dapat diartikan semakin tinggi pemenuhan tugas perkembangan emosional remaja, maka tingkat stres yang dialami semakin ringan.

Menurut Papalia (2009), pada remaja berusia 16-20 tahun, perkembangan emosi yang terjadi adalah perubahan *mood* yang semakin berkurang dan intens dibandingkan dengan perkembangan emosi yang terjadi pada usia 12-15 tahun yang ditandai dengan *mood* menjadi sering semakin sering berubah. Beberapa penelitian mengaitkan peningkatan kondisi emosional dan perubahan *mood* di masa awal remaja dengan perkembangan hormonal. Akan tetapi, pengaruh lain seperti jenis kelamin, usia, temperamen, dan waktu dari pubertas, dapat menahan dan bahkan mengalahkan faktor hormonal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rentang usia 15-18 tahun, tingkat stres yang dialami oleh mayoritas responden adalah rentang normal. Tetapi ditemukan bahwa beberapa responden dengan tingkat stres ringan sampai sangat berat dialami oleh kelompok usia 16 tahun dan 17 tahun. Dari hasil ini dapat menunjuk bahwa semakin tinggi usia remaja maka akan semakin rendah tingkat stres yang dirasakan. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia seorang remaja, maka pengetahuan dan pengalaman individu akan bertambah, serta kemampuan remaja dalam merespon stresor cenderung lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Menurut Gisell *et al.* dalam Hurlock (2010), remaja berusia 14 tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, emosinya cenderung meledak, dan tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja berusia 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya "*Storm and Stress*" dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya masa remaja.

Kematangan emosi seorang remaja dapat menjadi faktor penting dalam manajemen stres remaja dalam menghadapi sebuah stresor, sehingga semakin terpenuhi tugas perkembangan emosional seorang remaja atau dalam hal ini semakin

matang emosional remaja, remaja akan dapat dengan mudah menyesuaikan dan mengatasi stres tanpa menimbulkan dampak fisik. Pada hasil tersebut, dapat dibandingkan bahwa perbandingan antara remaja laki-laki yang memiliki pemenuhan yang sangat baik lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan remaja perempuan yang memiliki pemenuhan yang baik. Akan tetapi perbandingan pada pemenuhan yang kurang pada sampel penelitian, menunjukkan lebih besar persentasenya dibandingkan dengan remaja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa pemenuhan tugas perkembangan emosional yang dialami oleh responden laki-laki lebih baik dari pada responden perempuan.

Hal ini dapat dihubungkan dengan bagaimana peran jenis kelamin remaja terhadap ekspresi remaja dalam mengekspresikan emosi. Remaja perempuan menunjukkan ekspresi emosi positif lebih besar daripada anak laki-laki. Remaja perempuan juga mengungkapkan emosi internalisasi lebih (seperti sedih, takut, simpati, dan rasa malu) dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam situasi negatif. Pola ekspresi emosi remaja perempuan dapat menyebabkan perilaku *prosociality* mereka lebih besar daripada laki-laki. Namun, pola ini juga bisa memberikan risiko yang meningkatkan kemungkinan anak perempuan mengembangkan gejala depresi dan kecemasan (Chaplin dan Aldao, 2013).

Sebaliknya pada remaja laki-laki, remaja laki-laki menunjukkan ekspresi emosi eksternal yang lebih besar, terutama ekspresi kemarahan, pada periode balita/prasekolah dan anak usia menengah, dalam situasi negatif, dan ketika dengan teman sebaya atau sendirian, yang dapat berkontribusi terhadap risiko anak laki-laki lebih besar untuk masalah perilaku (Chaplin dan Aldao, 2013).

Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa mayoritas remaja perempuan pada SMK Yadika Bangil mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki pada populasi yang sama. Dalam hal ini menunjukkan remaja perempuan mempunyai sifat lebih memendam perasaan atau emosi dan remaja laki-laki lebih cenderung mudah meluapkan emosi. remaja laki-laki lebih mungkin untuk menolak untuk berurusan dengan stres dan mengalihkan diri, sedangkan remaja perempuan lebih cenderung untuk mencari dukungan dan aktif dalam mengurangi stres.

Menurut model koping oleh Lazarus dan Folkman, setiap orang mengalami berbagai bentuk tekanan dalam berbagai aktivitas. Penilaian stres menyebabkan berbagai strategi koping. Berbagai strategi koping mengacu pada upaya emosional, kognitif, dan perilaku yang memungkinkan seorang individu untuk menoleransi, melarikan diri, atau meminimalkan efek dari tekanan sehingga keadaan dapat ditingkatkan, diterima, atau dihindari. Oleh karena itu, akuisisi dan regulasi emosi sehingga stres yang dirasakan dapat ditangani lebih efektif. Seseorang harus merasakan, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi dengan baik. Remaja harus bisa mengatur emosinya dan didorong secara pikiran dan perilaku. Seseorang yang tidak mampu untuk mengatur intensitas dan durasi/ tanggapan emosional internalnya maka lebih rentan terhadap interaksi sosial yang tidak diinginkan dan kurang tahan terhadap peristiwa stres (Chaplin dan Aldao, 2013).

Kehidupan emosional remaja kemungkinan akan mempengaruhi berbagai aspek seperti prestasi sekolah dan motivasi. Kompetensi mengacu pada adaptasi secara proaktif atau koping. Koping diartikan sebagai upaya untuk mengelola lingkungan dan

tuntutan internal yang membebani atau melebihi sumber daya seseorang (Law dan Lee, 2011).

Stres dapat mempengaruhi dimensi fisik, perkembangan, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Sumber adaptif terdapat dalam setiap dimensi ini. Oleh karenanya, ketika mengkaji adaptasi manusia terhadap stres, perawat harus mempertimbangkan individu secara menyeluruh. Individu secara keseluruhan terlihat dalam merespon dan mengadaptasi stres. Namun demikian, sebagian besar dari riset tentang stres berfokus pada respon psikologis atau emosional dan fisiologis, meski dimensi ini saling tumpang tindih dan berinteraksi dengan dimensi lain (Potter dan Perry, 2009).

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna, dengan nilai korelasi $-0,407 < 0,05$ ($P < a$ ($a=0,05$)) yang berarti hubungan antara variabel terbalik, yaitu semakin terpenuhi tugas perkembangan emosional mengakibatkan tingkat stress yang dialami semakin rendah dengan tingkat korelasi hubungan sedang.

Perlu untuk meneliti kedua variabel tersebut pada populasi dengan fase perkembangan yang berbeda untuk mengetahui apakah hasil yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada fase perkembangan yang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ambarwati, F.R. dan Nasution, N. 2012. *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Cakrawala Ilmu, Yogyakarta.
- Chaplin, T. M. & Aldao A. 2013. *Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review*. National Institute of Health.
- Healthwise Staff. 2011. *Growth and Development, Ages 15 to 18 Years*. (http://www.emedicinehealth.com/growth_and_development_ages_15_to_18_years-health/article_em.htm).
- Kusumaningrum, A. dkk. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Suldo, S.M., Shaunessy, E., dan Hardesty, R. 2009. Relationship Among Stress, Coping, and Mental Health in High-Achieving High School Student. *Psychology in the School*. Vol. 45(4). Willey Periodicals, Inc.
- Papalia, D.E., et al. 2009. *Human Development/ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Potter, P.A. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik/ Patricia A. Potter, Anne Griffin Perry*. Alih Bahasa: Yasmin Asih dkk. Edisi 4. EGC, Jakarta.